



Pengaruh Model Pembelajaran *Problem Based Learning* terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Materi Bahasa Indonesia Siswa Kelas IV

Rivana Maheswara¹, Muhib Rosidi²

Universitas Muhammdiyah Prof. Dr. Hamka, Jakarta Timur, DKI Jakarta, Indonesia^{1,2}

rivanamhswra12@gmail.com¹, muhib_rosyidi@uhamka.ac.id²

Abstrak: Anak-anak Indonesia harus memiliki keterampilan yang komprehensif untuk bersaing secara global, termasuk komunikasi yang efektif, kemampuan berpikir kritis, bermoral, bertanggung jawab sebagai warga negara, toleransi, dan kemampuan beradaptasi di tingkat global. Guru dapat menerapkan model pembelajaran berbasis masalah yang melibatkan penyelidikan nyata, analisis, identifikasi masalah, hipotesis, percobaan, dan penyimpulan untuk membangun keterampilan yang komprehensif. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana siswa kelas IV di SDN Kemayoran 13 menggunakan kemampuan berpikir kritis yang dipengaruhi oleh pembelajaran dengan model berbasis masalah. Melalui penggunaan metode desain *quasi-experiment* yang populasi ada sekitar 33 siswa yang dipisahkan menjadi kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Dilakukannya observasi awal serta tes uraian untuk mengumpulkan data. Uji homogenitas, normalitas, dan hipotesis digunakan dalam analisis data, sedangkan penyajian data dengan memakai tabel. Penelitian ini menunjukkan hasil penggunaan paradigma berbasis masalah pada pembelajaran meningkatkan kapasitas siswa untuk berpikir kritis pada mata pelajaran Bahasa Indonesia siswa kelas IV di SDN Kemayoran 13. Hal ini ditunjukkan dengan analisis uji-t yang menghasilkan data dengan nilai signifikansi 2-tailed sebesar $0,000 < 0,05$, yang mengarah pada kesimpulan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima. Temuan ini menunjukkan bahwa paradigma pengajaran dengan model berbasis masalah berpengaruh pada cara berpikir kritis siswa kelas IV SDN Kemayoran 13.

Kata kunci: *Problem Based Learning*; Berpikir Kritis; Bahasa Indonesia

The Effect of Problem-Based Learning Model on Critical Thinking Skills of Indonesian Language Material for Grade IV Students

Abstract: Indonesian children must have comprehensive skills to compete globally, including effective communication, critical thinking, morality, civic responsibility, tolerance, and adaptability at the global level. Teachers can apply a problem-based learning model that involves real investigation, analysis, problem identification, hypothesis, experiment, and inference to build comprehensive skills. The purpose of this study is to determine how fourth grade students at SDN Kemayoran 13 use critical thinking skills influenced by learning with a problem-based model. Through the use of the *quasi-experiment* design method, the population is about 33 students who are separated into experimental and control groups. Initial observations and descriptive tests were conducted to collect data. Homogeneity, normality, and hypothesis tests were used in data analysis, while data presentation used tables. This study shows the results of using a problem-based paradigm in learning to increase students' capacity to think critically in Indonesian language subjects for grade IV students at SDN Kemayoran 13. This is shown by the t-test analysis that produces data with a 2-tailed significance value of $0.000 < 0.05$, which leads to the conclusion that H_0 is rejected and H_a is accepted. This finding shows that the teaching paradigm with a problem-based model has an effect on the critical thinking of grade IV students at SDN Kemayoran 13.

Keywords: *Problem Based Learning*; *Critical Thinking*; *Indonesian Language*.

1. Pendahuluan

Pendidikan pada abad ke-21 berbeda secara signifikan dengan sepuluh tahun sebelumnya, terutama dalam hal pencapaian belajar siswa. Pencapaian hasil belajar dalam pendidikan modern menuntut siswa memiliki keterampilan

kognitif dan sosial selain menguasai semua materi pelajaran. Tentu saja, kemampuan ini dapat mempersiapkan siswa untuk menghadapi perkembangan zaman yang menantang. Selain kemajuan teknologi dan era informasi yang begitu cepat, tantangan yang dihadapi menjadi

lebih kompleks dan rumit. Teknologi modern telah memasuki berbagai aspek kehidupan sehari-hari, termasuk dunia kerja. Pendidikan yang diterapkan juga menghasilkan individu berkualitas, memungkinkan mereka untuk menyesuaikan diri dengan perubahan zaman yang dinamis dan penuh tantangan (Haryanti, et al., 2017).

Anak-anak di Indonesia harus memiliki keterampilan yang komprehensif agar dapat bersaing dan tetap relevan di tengah arus global karena kehidupan masyarakat yang selalu berubah. Kemampuan berkomunikasi, berpikir secara jernih dan kritis, serta mempertimbangkan aspek moral dalam menghadapi masalah, bertanggung jawab sebagai warga negara, menerima dan toleran terhadap perbedaan, beradaptasi dengan masyarakat di seluruh dunia, merupakan beberapa keterampilan komprehensif yang harus dimiliki oleh anak-anak Indonesia. Selain itu, mereka harus memiliki minat yang luas, siap bekerja dengan kecerdasan yang berdasarkan pada minat dan bakat, serta mempunyai rasa yang memiliki kewajiban kepada wilayah (Supriana, et al., 2023).

Sesuai dengan pembahasan sebelumnya, peneliti telah melakukan wawancara yang dilakukan pada tanggal 27 November 2023 dengan seorang guru kelas IV di SDN Kemayoran 13, temuan menunjukkan bahwa siswa cenderung menerima pembelajaran secara pasif dengan fokus yang tetap pada guru. Selama pelajaran, sering terjadi siswa mengabaikan penjelasan yang diberikan oleh guru. Ini mungkin karena mereka sibuk melakukan hal-hal di meja mereka, berbicara dengan teman sebangkunya, atau melakukan hal-hal lain. Meskipun guru terus berupaya meningkatkan proses pembelajaran, masih ada beberapa tugas yang harus diselesaikan, seperti mengatasi keterbatasan siswa dalam berpikir kritis. Selain itu, demikian juga pada analisis awal yang dilaksanakan dengan peserta didik pada kelas IV di SDN Kemayoran 13 pada tanggal 27 November 2023. Berdasarkan lembar hasil observasi, terlihat bahwa siswa menunjukkan kemampuan berpikir kritis sebesar 30%, dengan kriteria yang menunjukkan bahwa kemampuan ini masih dianggap kurang kritis. Selain itu, hasil observasi menunjukkan kemampuan siswa dalam berpikir kritis, menganalisis, mengidentifikasi, dan berinteraksi dengan orang lain masih kurang. Peneliti diberi kepercayaan untuk melakukan kegiatan kampus mengajar di SDN Kemayoran 13 dan melihat pada tingkat keterlibatan siswa yang rendah selama kegiatan belajar mengajar, banyak

peserta didik takut atau malu untuk berpartisipasi dalam diskusi.

Masalah tersebut, dapat diselesaikan dengan menggunakan model pembelajaran yang inovatif. Pendidik dapat menggunakan model yang tepat dan berhasil hal ini didasarkan pada hasil pembelajaran yang diinginkan (Sitompul, N. N. S., 2021). Guru bisa menangani masalah ini lebih efektif dengan menerapkan strategi pendidikan yang lebih beragam. Ada beberapa cara alternatif yang tersedia yang bisa digunakan oleh guru selama proses pendidikan yaitu keefektifan penggunaan model pengajaran. Guru perlu menyusun, menerapkan, dan menilai pembelajaran menggunakan model berbasis masalah yang terstruktur untuk mencapai tujuan yang diinginkan dalam kegiatan belajar-mengajar. Model pembelajaran juga dapat berfungsi sebagai gambaran tentang bagaimana pendidik mengorganisir penyampaian materi pelajaran dari awal hingga akhir dalam suasana kelas. (Rokhimawan, et al., 2022).

Mengimplementasikan pengajaran dengan model pembelajaran dapat memberi suatu hal yang bermanfaat pada peserta didik seperti variasi model pengajaran di kelas dapat meningkatkan semangat siswa, mencegah mereka kebosanan, dan memengaruhi minat dan keinginan mereka untuk belajar. Oleh karena itu, mengembangkan instruksi yang beragam sangat penting untuk mendukung pembelajaran dengan berbagai referensi, termasuk kebiasaan belajar, sifat, karakter, dan kepribadian (Asyafah, A., 2019). Pembelajaran dengan model *problem based learning* merupakan rencana didalam pengajaran komprehensif yang mencakup semua pelajaran dari mulainya pembelajaran hingga selesai. Pembelajaran dengan model berbasis masalah membantu siswa mencapai tujuan yang tepat (Rahmatia, et al., 2020). Pendidik harus menerapkan pengajaran yang seimbang pada sifat dan karakter siswa SD dan mengutamakan partisipasi aktif siswa, termasuk mengevaluasi dan menganalisis apa yang dipelajari. Diharapkan pembelajaran dengan model berbasis masalah bisa membantu guru dalam keterampilan berpikir kritis siswa. Selain itu, murid-murid sekolah dasar dapat mempelajari berbagai topik dan mengembangkan cara berpikir kritis seperti menerapkan pembelajaran berbasis masalah (Wijayanti, et al., 2020)

Model pembelajaran *problem based learning* menggunakan pendekatan didalam permasalahan sebagai tujuan utama pembelajaran. Tujuan dari model *problem based learning* atau yang biasa disingkat PBL adalah agar siswa dapat memiliki kemampuan untuk

berpikir kreatif dalam memecahkan masalah. (Kristyanawati, et al., 2019). PBL melibatkan kegiatan dimana pemikiran terjadi, yang membantu siswa memperoleh pemahaman dan keterampilan pemecahan masalah dan berpikir kritis (Ayunda, et al., 2023).

Pada pembelajaran dengan berbasis masalah memiliki tiga ciri utama: (1) menyajikan masalah atau pertanyaan yang memiliki signifikansi sosial dan makna pribadi bagi siswa, relevan dengan sehari-harinya, mencegah solusi yang mudah, dan kemungkinan adanya banyak pilihan yang mungkin; (2) fokus pada hubungan antar disiplin ilmu; (3) melibatkan penyelidikan asli di mana siswa menganalisis dan mengevaluasi masalah mereka sendiri, dan (4) memungkinkan siswa menemukan solusi untuk masalah mereka sendiri (Haryanti, et al., 2017).

Meningkatnya kemampuan berpikir kritis siswa membutuhkan guru yang tidak hanya fokus pada siswa, tetapi juga memahami dan menerapkan strategi pembelajaran yang tepat. Hal ini memastikan bahwa guru dapat memfasilitasi perkembangan keterampilan siswa secara efektif. Pendidik bisa membantu kemampuan berpikir kritis siswanya dengan menetapkan dan mengimplementasikan pendekatan pengajaran dikelas yang sesuai dengan kurikulum yang diajarkan (Winarti, et al., 2020). Membuat pilihan terbaik membutuhkan kemampuan dasar berpikir kritis. Berpikir kritis mampu beradaptasi dengan lingkungan mereka dan memecahkan masalah dengan cara yang tanggap, hati-hati, dan bijaksana (Yuliati, et al., 2023). Berpikir kritis digunakan dalam berbagai aktivitas sikap yang bertujuan untuk mencapai pemahaman yang mendalam, termasuk analisis asumsi, pemecahan masalah, pengambilan keputusan, dan penelitian ilmiah (Yuniarsi, et al., 2022). Dalam berpikir kritis menggunakan kemampuan otak untuk menganalisis masalah dengan tanggap, membedakan informasi, serta menemukan strategi pemecahan masalah. Orang yang berpikir kritis cenderung mempertimbangkan informasi secara teliti sebelum membuat keputusan, tidak terburu-buru dalam menerima atau menolak informasi (Firdausi, et al., 2021).

Menurut Eriansyah & Baadilla (2023), kemampuan untuk mempertanyakan suatu permasalahan memungkinkan peserta didik memahami konsep dengan lebih mudah, menjadi sensitif terhadap masalah yang muncul, dan menggunakan konsep dalam berbagai konteks. Pengajaran dengan model berbasis masalah dapat meningkatkan kapasitas siswa untuk berpikir kritis dengan berpartisipasi saat aktivitas

memecahkan masalah (Ayuningsih, et al., 2019). Menurut Anwar (2020), untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis terdapat lima indikator utama yang mencakup yaitu, 1). Menggunakan analisa yang sederhana, 2). Mempelajari keterampilan dasar, 3). Mengambil kesimpulan, yang mencakup pertimbangan hasil penalaran serta menjadikan sebagai hasil kesimpulan, 4). Memberikan rincian lebih lanjut, seperti memberikan definisi dan menguraikan praduga, 5). Membuat pilihan dan bertindak, termasuk memilih apa yang harus dilakukan dan berkoordinasi pada yang lainnya.

Mempelajari Pelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar mungkin cukup menguntungkan karena dapat membantu membentuk aktivitas mereka. Belajar Bahasa Indonesia memiliki tujuan yang serupa dengan pembelajaran hal-hal lainnya, seperti memperoleh pengetahuan, keterampilan, kreativitas, dan sikap yang positif. (Ali, M., 2020). Mengajarkan siswa menelaah dan mengelola informasi secara rasional penting untuk membantu mereka memilih dan memutuskan solusi permasalahan. Ini termasuk mengajarkan keterampilan berpikir kritis, analisis, dan evaluasi sumber informasi. Dengan demikian, siswa belajar membuat keputusan berdasarkan fakta dan pemikiran jernih, bukan emosi atau asumsi. Contohnya, mendorong siswa untuk tidak hanya menebak tetapi juga memberikan jawaban yang tepat dan didukung dengan bukti atau alasan adalah penting dalam melatih cara berpikir kritis peserta didik (Lubis, dkk., 2020).

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi pemahaman tentang bagaimana model pembelajaran berbasis masalah mempengaruhi kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas IV dalam mata pelajaran bahasa Indonesia di SDN Kemayoran 13.

2. Metode Penelitian

Peneliti menerapkan pendekatan kuantitatif pada penelitian ini dengan alasan datanya berasal dari angka yang diuji menggunakan analisis statistik dengan rancangan kuantitatif eksperimen. Peneliti menggunakan metode *quasi eksperiment*, yang berarti bahwa mereka tidak dapat sepenuhnya mengontrol variabel kondisi eksperimen. Ini berarti bahwa peneliti secara langsung terlibat dalam proses penelitian dengan mengajarkan subjek kepada dua kelompok. Kelompok eksperimen akan memakai pengajaran dikelas dengan model berbasis masalah, sementara pada kelas kontrol akan menerapkan pengajaran konvensional dengan metode ceramah dengan menggunakan desain *control group pretest-posttest*.

Penelitian ini dilaksanakan di SDN Kemayoran 13, Kabupaten Jakarta Pusat, dari tanggal 15 Mei 2024 hingga 13 Juni 2024. Pada penelitian ini, terdapat populasi sejumlah 33 siswa kelas IV di SDN Kemayoran 13, kabupaten Jakarta Pusat. Metode pengambilan sampel yang dilakukan pada penelitian ini yaitu secara purposive, yang mana dalam pemilihan sampel didasarkan pada alasan dan tujuan tertentu, serta berdasarkan sifat atau karakteristik. Peneliti menentukan sampel yaitu kelompok IV-A sebagai kelompok kontrol dan kelompok IV-B sebagai kelompok eksperimen dari SDN Kemayoran 13, Jakarta Pusat pada penelitian ini. Pendekatan pada observasi pertama dan tes berpikir kritis yang tersusun pertanyaan uraian digunakan sebagai prosedur pengumpulan data. Test normalitas, homogenitas, dan hipotesis digunakan untuk analisis data, sedangkan untuk teknik penyajian data dengan tabel. "Pencarian dan pengaturan mencatat secara sistematis observasi, wawancara, dan sumber-sumber lain untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang kasus yang diteliti dan menyajikan hasilnya sebagai temuan untuk proyek penelitian lainnya" adalah definisi analisis data. (Siregar, I. A., 2021).

3. Hasil dan Pembahasan

Dilakukannya penelitian ini di SDN Kemayoran 13, yang terletak pada Jl. Kemayoran Tengah, Kelurahan Kemayoran, Kecamatan Kemayoran, Kabupaten Jakarta Pusat. Tujuan pada penelitian ini agar dapat menentukan apakah pembelajaran dengan model berbasis masalah mempengaruhi cara berpikir kritis siswa kelas IV SDN Kemayoran 13 pada mata pelajaran Bahasa Indonesia.

Pemberian *pretest* dan *posttest* berfungsi sebagai metode dalam mengumpulkan data pada penelitian ini. Siswa diberikan soal-soal berbentuk tes soal uraian. Pertanyaan-pertanyaan

yang pada akhirnya akan diberikan kepada peserta kelas telah melalui uji validasi oleh peneliti sebelum penelitian ini dilakukan pada kelas IV SDN Kemayoran 13, sehingga peneliti melaksanakan mengambil data pada siswa kelas V SDN Grogol 1 Depok untuk uji validasi soal. Setelah mendapatkan hasil uji validasi, peneliti memberikan *pretest* dan *posttest* yang valid dan reliabel kepada siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Siswa kelas kontrol dan kelas eksperimen mengikuti *pretest* untuk tahap awal pelaksanaan penelitian. setelah mendapatkan hasil *pretest*, kelas eksperimen menerima pengajaran bahasa Indonesia melalui pembelajaran dengan model *Problem Based Learning* (PBL), sedangkan kelas kontrol juga menerima pengajaran dengan model *Konvensional* dengan menggunakan metode ceramah. Setelah diberikan perlakuan, maka tahap terakhir yaitu peneliti memberikan *posttest* untuk mengukur kemampuan berpikir kritis siswa dalam menjawab uraian yang sudah diberikan baik di kelas eksperimen maupun kelas kontrol.

Dikarenakan jumlah sampel yang kurang dari 50 maka perhitungan penelitian ini dengan menggunakan metode pendekatan *Shapiro-Wilk*. Pengujian ini dilakukan untuk memastikan apakah variasi data yang diperoleh mengikuti distribusi normal atau tidak. Aplikasi SPSS versi 25.0 for Windows membantu analisis uji normalitas dalam penelitian ini. Data dianggap berdistribusi normal dalam uji normalitas dengan tingkat signifikansi $\alpha = 5\%$ (0,05) jika nilai signifikansi mencapai atau melebihi α . Nilai signifikansi di bawah α menunjukkan data tidak berdistribusi normal. Berikut tabel 1 yang memuat hasil dari uji normalitas yaitu:

Tabel 1. Hasil Uji Normalitas

	Kelas	Tests of Normality					
		Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
		Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Hasil	Pretest Kontrol	.128	20	.200*	.941	20	.246
	Posttest Kontrol	.168	20	.141	.941	20	.248
	Pretest Eksperimen	.150	13	.200*	.901	13	.138
	Posttest Eksperimen	.235	13	.048	.885	13	.084

*. This is a lower bound of the true significance.

a. Lilliefors Significance Correction

Peneliti memakai pengujian tipe *Shapiro-Wilk* dikarenakan uji ini sering dipakai untuk data dengan jumlah item kurang dari 50, seperti yang terlihat pada tabel data di atas. Tabel bagian uji *Shapiro-Wilk* memperlihatkan bahwa nilai signifikansi (Sig.) kelas eksperimen yang dihasilkan pada saat pretest adalah $0.138 \geq 0,05$, sedangkan nilai signifikansi (Sig.) kelas kontrol yang dihasilkan pada saat pretest adalah $0.246 \geq 0,05$. Terbukti data pada *posttest* kelas eksperimen bahwa nilai *Signifikansi* (Sig.) yang dihasilkan adalah $0,084 \geq 0,05$ sedangkan data pada *posttest* kelas kontrol bahwa nilai *Signifikansi* (Sig.) yang dihasilkan yaitu $0,248 \geq 0,05$. Demikian pula, kemampuan berpikir kritis siswa pada kelompok

eksperimen dan kelompok kontrol memiliki hasil pretest dan posttest yang terdistribusi secara normal. Untuk mengetahui apakah data memiliki varian yang homogen atau tidak sangat penting setelah data dievaluasi normalitasnya dan menghasilkan data yang terdistribusi secara normal. Program SPSS 25.0 untuk Windows membantu analisis uji homogenitas dalam penelitian ini. Uji homogenitas dengan nilai $\alpha = 5\%$ (0,05) memiliki kriteria pengambilan keputusan yang menyatakan bahwa data homogen jika nilai berdasarkan *mean sigmoid* $> \alpha$ dan tidak homogen jika nilai berdasarkan *mean sigmoid* $< \alpha$. Berikut tabel 2 yang memuat hasil dari uji homogenitas yaitu:

Tabel 2. Hasil Uji Homogenitas

Test of Homogeneity of Variances					
		Levene			
		Statistic	df1	df2	Sig.
LagY	Based on Mean	1.228	8	14	.352
	Based on Median	.268	8	14	.966
	Based on Median and with adjusted df	.268	8	6.879	.957
	Based on trimmed mean	.940	8	14	.516

Berdasarkan tabel data diatas, hasil uji homogenitas menunjukkan dari nilai *posttest* kelas eksperimen dan kelas kontrol dengan diketahui bahwa nilai *Signifikansi* (Sig.) *Based On Mean* yang dihasilkan yaitu $0,352 \geq 0,05$. Maka dapat disimpulkan bahwa varians data *posttest* pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol yang dihasilkan sudah bersifat homogen. Dengan demikian, salah satu pengujian persyaratan dari uji *independent simple t test* sudah terpenuhi.

Setiap data percobaan atau masalah membutuhkan dugaan. Hipotesis statistik dapat digunakan untuk membuat estimasi. Suatu statistik inferensial diperlukan dalam proses menyimpulkan apakah seorang peneliti

menerima atau menolak hipotesis statistik. Pendugaan populasi dilakukan dengan statistik inferensial, melalui pengujian hipotesis statistik yang cocok dengan data, keadaan, dan fenomena saat ini (Sianturi, R., 2022).

Tujuan dari uji hipotesis ini adalah untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada pembelajaran *Problem Based Learning*. Dalam penelitian ini uji t (*Independent t-test*) digunakan untuk pengujian hipotesis. Program SPSS 25.0 untuk Windows membantu pengujian ini. Pengambilan Keputusan Jika nilai sig (2-tailed) pada uji t kurang dari 0,05 maka H_a diterima dan H_0 ditolak. Berikut hasil *tes-t independent*:

Tabel 3. Hasil Uji Hipotesis

Independent Samples Test										
		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
Hasil	Equal variances assumed	20.754	.000	12.381	31	.000	23.619	1.908	19.728	27.510
	Equal variances not assumed			15.055	22.353	.000	23.619	1.569	20.369	26.870

Dapat dilihat dari tabel 3 yang memuat data diatas, menunjukkan hasil dari nilai Sig. (2-tailed) pada data Varians yang sama diasumsikan dan data Varians yang sama tidak diasumsikan yaitu $0,000 < 0,05$. Sehingga dikatakan bahwa pengajaran dengan model berbasis masalah berdampak pada kemampuan berpikir kritis

siswa kelas IV SDN Kemayoran 13 karena pada mata pelajaran Bahasa Indonesia Ha diterima dan H0 ditolak. Berikut disajikan tabel statistik nilai rata-rata *posttest* untuk kelompok eksperimen dan kelompok kontrol guna memberikan wawasan lebih lanjut:

Tabel 4. Rata-Rata Hasil *Posttest*

Group Statistics					
Kelas		N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Hasil	Postest Eksperimen	13	82.77	1.641	.455
	Postest Kontrol	20	59.15	6.714	1.501

Dapat dilihat dari tabel 4 yang memuat data diatas, mengingat pada kelompok eksperimen yang menerapkan pengajaran dengan model berbasis masalah mendapatkan perbedaan rata-rata hasil *posttest* antara kelompok eksperimen (82,77) dengan kelompok kontrol (59,15) yang menerapkan pembelajaran dengan model konvensional pada metode ceramah. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa berpikir kritis dipengaruhi oleh pendekatan pembelajaran *Problem Based Learning* siswa kelas IV SDN Kemayoran 13 pada mata pelajaran Bahasa Indonesia.

Peneliti pada kelompok eksperimen menerapkan pengajaran dengan model berbasis masalah untuk menilai cara berpikir kritis siswa dengan menggunakan *pretest* dan *posttest*. Hasilnya adalah sebagai berikut:

Tabel 5. Hasil *Pretest* di Kelas Eksperimen

Interval	Frekuensi	Persentase (%)
41-45	6	46,15
46-50	7	53,85
51-60	0	0
61-65	0	0
66-70	0	0
Total	13	100
Rata-rata		45,54
Tertinggi		50
Terendah		41

Kelas eksperimen, yang terdiri dari 13 siswa sebelum penerapan, mendapatkan skor rata-rata 45,54, dengan nilai tertinggi 50 dan terendah 41, sesuai dengan apa yang tertera pada data di tabel 5.

Dapat dilihat pada tabel 6 di atas yang menunjukkan bahwa setelah disampaikannya pembelajaran dengan model berbasis masalah, hasil *posttest* pada kelompok eksperimen yang

terdiri dari 13 siswa menunjukkan rata-rata 82,77 dan mengalami peningkatan, dengan hasil tertinggi 85 dan hasil terendah 80.

Tabel 6. Hasil *Posttest* di Kelas Eksperimen

Interval	Frekuensi	Persentase (%)
71-75	0	0
76-80	2	15,38
81-85	11	84,62
86-90	0	0
91-95	0	0
96-100	0	0
Total	13	100
Rata-rata		82,77
Tertinggi		85
Terendah		80

Pretest dan *posttest* diberikan oleh peneliti di kelas kontrol untuk mengevaluasi cara berpikir kritis peserta didik yang menggunakan pendekatan pembelajaran *konvensional*. Dengan hasil dibawah ini:

Tabel 7. Hasil *Pretest* di Kelas Kontrol

Interval	Frekuensi	Persentase (%)
38-45	2	10
46-53	6	30
54-61	5	25
62-69	7	35
70-77	0	0
Total	20	100
Rata-rata		55,7
Tertinggi		66
Terendah		38

Data pada tabel 7 di atas, menunjukkan bahwasanya kelompok kontrol pada jumlah 20 siswa sebelum diberikannya perlakuan memperoleh hasil rata-rata sebesar 55,7 dengan hasil tertinggi 66 dan terendah 38.

Tabel 8. Hasil *Posttest* di Kelas Kontrol

Interval	Frekuensi	Persentase (%)
50-54	5	25
55-59	7	35
60-64	3	15
65-69	4	20
70-74	1	5
Total	20	100
Rata-rata		59,15
Tertinggi		72
Terendah		50

Temuan *posttest* di kelas kontrol dari 20 siswa yang menerima terapi dengan pembelajaran model *konvensional* menunjukkan, seperti pada data tabel 8 di atas, hasil rata-rata siswa adalah 59,15 dengan hasil terbaik 72 dan terendah 50.

Temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan pendekatan pengajaran dengan model *Problem Based Learning* kelas IV SDN Kemayoran 13 mempengaruhi cara berpikir kritis peserta didik. Hal ini didukung oleh penjelasan tabel data di atas. Diperlihatkan dengan hasil analisis *independent t-test* yang menunjukkan dari pendekatan pembelajaran berbasis masalah memberikan hasil nilai yang baik. $0.000 < 0,05$ untuk nilai Sig. 2-tailed, H_0 diterima dan H_0 ditolak. Hal ini memperlihatkan pengajaran dengan model berbasis masalah mempengaruhi cara berpikir kritis siswa kelas IV SDN Kemayoran 13.

4. Simpulan dan Saran

Setelah dilakukan analisis data dan pembahasan penelitian maka dapat dikatakan bahwa model pembelajaran *Problem Based Learning* berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada pembelajaran bahasa Indonesia siswa kelas IV SDN Kemayoran 13. Hasil analisis data menunjukkan antara kelompok eksperimen yang mengimplementasikan pengajaran dengan model berbasis masalah dan kelompok kontrol yang mengimplentasikan pengajaran model *konvensional* metode ceramah, terdapat perbedaan yang substansial dalam kemampuan berpikir kritis peserta didik.

Pendidik dapat memanfaatkan pendekatan pembelajaran berbasis masalah untuk menilai kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV SD dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia. Namun, model ini juga dapat digunakan untuk topik-topik lainnya. Guru perlu menggunakan kreativitas dalam memilih model pembelajaran untuk meningkatkan profesionalisme mereka dan membantu meningkatkan kualitas pembelajaran,

khususnya di SDN Kemayoran 13. Pendidik juga harus melakukan penelitian ulang yang berbeda untuk isu-isu yang berbeda di lembaga pendidikan lainnya.

Daftar Pustaka

- Ali, M. (2020). Pembelajaran Bahasa Indonesia Dan Sastra (Basastra) Di Sekolah Dasar. *PERNIK : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 35–44. <https://doi.org/10.31851/pernik.v3i2.4839>
- Anwar, K. (2020). *Kemampuan Berpikir Kritis dan Keterampilan Sosial dalam Problem Based Learning Berwawasan Socioculture*.
- Asyafah, A. (2019). Menimbang Model Pembelajaran (Kajian Teoretis-Kritis atas Model Pembelajaran dalam Pendidikan Islam). *TARBAWY: Indonesian Journal of Islamic Education*, 6(1), 19–32. <https://doi.org/10.17509/t.v6i1.20569>.
- Ayunda, S. N., Lufri, L., & Alberida, H. (2023). Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) Berbantuan LKPD terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik. *Journal on Education*, 5(2), 5000–5015. <https://doi.org/10.31004/joe.v5i2.1232>
- Ayuningsih, D., Kristin, F., & Anugraheni, I. (2019). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning (Pbl) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Dan Berpikir Kritis Matematika. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 5(2).
- Eriansyah, Y., & Baadilla, I. (2023). Model Discovery Learning Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Muatan Pelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar. *Edukasiana: Jurnal Inovasi Pendidikan*, 2(3), 151–158. <https://doi.org/10.56916/ejip.v2i3.378>.
- Firdausi, B. W., Warsono, & Yermiandhoko, Y. (2021). Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Mudarrisuna: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, 11(2), 229–243. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.22373/jm.v11i2.8001>.
- Haryanti, Y. D., & Febriyanto, B. (2017). Model problem based learning membangun kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 3(2).
- Kristyanawati, M. D., Suwandi, S., & Rohmadi, M. (2019). Peningkatan Keterampilan Menulis Teks Eksposisi Menggunakan Model Problem Based Learning. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 9(2), 192–202.

- <https://doi.org/10.24246/j.js.2019.v9.i2.p192-202>.
- Lubis, R. R., Rajagukguk, K. P., Putri, E. D., & Indonesia, B. (2020). Analisis Tingkat Kemampuan Berfikir Kritis Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Sekolah. *Jurnal Sintaksis*, 2(04), 80–86.
- Rahmatia, F., & Fitria, Y. (2020). Pengaruh model pembelajaran problem based learning terhadap kemampuan berpikir kritis di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 4(3), 2685–2692.
- Rokhimawan, M. A., Badawi, J. A., & Aisyah, S. (2022). Model-Model Pembelajaran Kurikulum 2013 pada Tingkat SD/MI. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(2), 2077–2086.
<https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i2.2221>.
- Sianturi, R. (2022). Uji homogenitas sebagai syarat pengujian analisis. *Jurnal Pendidikan, Sains Sosial, Dan Agama*, 8(1), 386–397.
<https://doi.org/10.53565/pssa.v8i1.507>
- Siregar, I. A. (2021). Analisis Dan Interpretasi Data Kuantitatif. *Alacrity: Journal of Education*, 1(2), 39–48.
<https://doi.org/10.52121/alacrity.v1i2.25>.
- Sitompul, N. N. S. (2021). Pengaruh model pembelajaran problem based learning terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis matematis siswa smp kelas ix. *GAUSS: Jurnal Pendidikan Matematika*, 4(1), 45-54.
- Supriana, I K., Suastra, I W., Lasmawan, I. W. (2023). Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Dan Hasil Belajar IPA. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 7(1), 130–142.
https://doi.org/https://doi.org/10.23887/jurnal_pendas.v7i1.1967.
- Wijayanti, I. D., & Badarudin, B. Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis melalui Model Problem Based Learning Berbasis Literasi Sains. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 6(2), 453991.
- Winarti, N., Maula, L. H., Amalia, A. R., & Pratiwi, N. L. A. (2022). Penerapan Model Pembelajaran Project Based Learning Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas III Sekolah Dasar. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 8(3), 552-563.
- Yuliati, C. L., & Susianna, N. (2023). Penerapan Model Pembelajaran Discovery Learning Dalam Meningkatkan Keterampilan Proses Sains, Berpikir Kritis, dan Percaya Diri Siswa. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 13(1), 48–58.
<https://doi.org/10.24246/j.js.2023.v13.i1.p48-58>.
- Yuniarsi, E., & Sapri, J. (2022). Penerapan Model Problem Based Learning (Pbl) Untuk Meningkatkan Berpikir Kritis Dan Prestasi Belajar. *Diadik: Jurnal Ilmiah Teknologi Pendidikan*, 12(1), 124–137.
<https://doi.org/10.33369/diadik.v12i1.21370>.